

Monday, March 05, 2012

Opini

OCBC NISP
Treasury AdvisoryJakarta
021-25547288 / 252 / 255Bandung
022-7159888Surabaya
031-5358385 / 87Medan
061-4518328
061-4518330
061-4552356Batam
0778-421461Denpasar
0361-231543
0361-256000**OCBC Treasury**
Research & Strategy
OCBC Bank, Singapore**Gundy Cahyadi**
+65 6530-5949
GundyCahyadi@ocbc.com

Berita yang terbesar dari dalam negeri kebelakangan ini menyangkut rencana pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi sebanyak Rp 1000/liter atau Rp 1500/liter. Perlu dicatat bahwa walaupun hal ini cukup mengejutkan mengingat wacana ini sebenarnya tidak dilampirkan dalam rencana APBN tahun 2012, rencana pemerintah untuk menurunkan tingkat subsidi BBMnya sudah ada sejak awal tahun lalu. Kalau kita telusuri dampak terhadap profil resiko makro untuk Indonesia di jangka menengah, kenaikan harga BBM ini tentu saja merupakan satu perkembangan yang positif karena ini berarti berkurangnya defisit anggaran pemerintah per tahunnya dan juga prospek kemajuan yang bisa jadi akan terlihat di rasio tingkat utang negara terhadap GDP. Dana pemerintah yang selama ini digunakan untuk membayar subsidi BBM ini juga bisa dialihkan untuk membiayai proyek-proyek lainnya yang mungkin lebih memiliki potensi perkembangan ekonomi yang lebih banyak, misalnya di sektor infrastruktur. Walau bagaimana pun, rencana kenaikan harga BBM ini pasti akan membawa dampak otomatis yang tidak enak kepada perekonomian dalam negeri. Sejauh mana dampak-dampak negatif yang akan terlihat kalau memang pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga BBM bersubsidi?

Kenaikan harga BBM tahun 2008 lalu merupakan satu event yang bisa kita jadikan basis untuk dipelajari. Waktu itu, harga BBM dinaikan dari Rp 4500/liter ke Rp 6000/liter, kurang lebih hampir sama dengan rencana saat ini. Menyusul langkah ini, inflasi terlihat meningkat dari 8% ke 12%-an, yang juga berakibat naik pesatnya tingkat imbal hasil obligasi pemerintah dan melemahnya Rupiah di market. Dampak kepada pertumbuhan ekonomi sendiri sebenarnya terlihat tidak signifikan, walaupun laju pertumbuhan ekonomi Indonesia terlihat melemah menuju akhir tahun 2008 karena adanya krisis finansial dunia waktu itu.

Untuk kali ini, kami melihat bahwa dampak terhadap perekonomian Indonesia sendiri akan kurang lebih sama dengan apa yang kita lihat di episode tahun 2008 lalu itu, malah kami cenderung melihat bahwa dampak kali ini mungkin akan tidak terlalu serius dibandingkan 4 tahun lalu. Dalam estimasi kami, kenaikan BBM sebesar Rp 1500/liter kali ini mungkin akan membawa inflasi dari sekitaran 4% saat ini ke sekitaran 6,5-7,0%, atau kenaikan sebesar 3 poin yang berarti lebih sedikit dari 4 poin yang tercatat di tahun 2008 lalu. Beberapa faktor yang menyebabkan ini terjadi termasuk suksesnya program konversi dari minyak tanah ke LPG 3kg yang berarti dampak terhadap sektor konsumen kecil mungkin akan lebih terbatas walaupun pemerintah ikut meningkatkan harga minyak tanah. Kedua, laporan tentang adanya penjudian gelap BBM di sekitaran Rp 6000/liter yang telah terjadi sejak akhir tahun lalu (di mana kekurangan BBM di berbagai pom bensin merupakan satu perihal yang sering terlihat) berarti bahwa sebagian dari masyarakat sebenarnya sudah terlebih dahulu siap untuk membayar harga BBM yang lebih tinggi dari tingkat formalnya di Rp 4500/liter. Selain itu, untuk sementara ini, inflasi di komponen bahan makanan sendiri sebenarnya terlihat sangat minim di sekitaran 5% saat ini, jauh di bawah sekitaran 15% di tahun 2008 lalu. Hal ini membuat kami memperkirakan bahwa tekanan terhadap tingkat harga barang secara keseluruhan tidak akan setinggi episode 2008 lalu.

Efek kepada imbal hasil obligasi Rupiah pemerintah sendiri sebenarnya cukup jelas karena dalam perkiraan kami, meningkat drastisnya tingkat inflasi negara ini akan disusul dengan kenaikan suku bunga acuan BI yang buntutnya akan menyebabkan tingkat imbal hasil obligasi pemerintah naik tinggi. Kalau tahun 2008 lalu, hasilnya adalah kenaikan sebesar kira-kira 400bps, tahun ini, kita bisa jadi melihat adanya koreksi sebesar 150-200bps dengan kemungkinan adanya intervensi dari BI apalagi mengingat kalau BI sedang dalam upaya untuk memindahkan holdings dari SBI ke bentuk obligasi pemerintah. Dampak kepada Rupiah sendiri juga cukup jelas, di mana kami melihat adanya kemungkinan melemahnya Rupiah terhadap USD, walaupun sekali lagi, adanya intervensi BI akan membantu dalam hal ini. Perlu dicatat bahwa BI sendiri menyatakan bahwa mereka akan membantu menjaga kestabilan Rupiah sekiranya memang pemerintah jadi untuk menaikkan harga BBM.

Menyangkut dampak terhadap pertumbuhan ekonomi sendiri, sama dengan episode tahun 2008, kami memperkirakan bahwa dampaknya akan minim untuk sementara ini. Satu hal yang sangat positif dari data pertumbuhan ekonomi di tahun 2011 lalu adalah tingginya tingkat pertumbuhan investasi di Indonesia dan juga kontribusi dari investasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dampak kenaikan BBM bersubsidi ini tampaknya hanya akan terbatas di sektor konsumen yang berarti laju pertumbuhan investasi di Indonesia masih akan terjaga kuat sepanjang tahun ini.

This publication is solely for information purposes only and may not be published, circulated, reproduced or distributed in whole or in part to any other person without our prior written consent. This publication should not be construed as an offer or solicitation for the subscription, purchase or sale of the securities/instruments mentioned herein. Any forecast on the economy, stock market, bond market and economic trends of the markets provided is not necessarily indicative of the future or likely performance of the securities/instruments. Whilst the information contained herein has been compiled from sources believed to be reliable and we have taken all reasonable care to ensure that the information contained in this publication is not untrue or misleading at the time of publication, we cannot guarantee and we make no representation as to its accuracy or completeness, and you should not act on it without first independently verifying its contents. The securities/instruments mentioned in this publication may not be suitable for investment by all investors. Any opinion or estimate contained in this report is subject to change without notice. We have not given any consideration to and we have not made any investigation of the investment objectives, financial situation or particular needs of the recipient or any class of persons, and accordingly, no warranty whatsoever is given and no liability whatsoever is accepted for any loss arising whether directly or indirectly as a result of the recipient or any class of persons acting on such information or opinion or estimate. This publication may cover a wide range of topics and is not intended to be a comprehensive study or to provide any recommendation or advice on personal investing or financial planning. Accordingly, they should not be relied on or treated as a substitute for specific advice concerning individual situations. Please seek advice from a financial adviser regarding the suitability of any investment product taking into account your specific investment objectives, financial situation or particular needs before you make a commitment to purchase the investment product. OCBC and/or its related and affiliated corporations may at any time make markets in the securities/instruments mentioned in this publication and together with their respective directors and officers, may have or take positions in the securities/instruments mentioned in this publication and may be engaged in purchasing or selling the same for themselves or their clients, and may also perform or seek to perform broking and other investment or securities-related services for the corporations whose securities are mentioned in this publication as well as other parties generally.

Co.Reg.no.:193200032W